

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERAWATAN INFUS DENGAN KEJADIAN *FLEBITIS* PADA PASIEN
RAWAT INAP DI BANGSAL UMUM RSUD WONOSARI TAHUN 2017**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

Pebian Rizki Ramdini
130100375

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2017**

Hubungan Perawatan Infus dengan Kejadian Flebitis pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Umum RSUD Wonosari Tahun 2017

Pebian Rizki Ramdini¹ Mahfud², Eva Nurinda³

Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
rizkipebian9@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: *Flebitis* menjadi salah satu indikator mutu pelayanan Rumah Sakit. Angka kejadian *flebitis* di RSUD Wonosari masih tinggi yaitu pada tahun 2016 terdapat 131 kejadian *flebitis*.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan perawatan infus dengan kejadian *flebitis* pada pasien rawat inap di bangsal umum RSUD Wonosari.

Metode Penelitian: Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cohort* dengan sampel 80 pasien yang dhitung dengan rumus slovin dan diambil dengan tehnik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi. Uji yang digunakan adalah *Kendall-tau*.

Hasil: Berdasarkan data penelitian didapatkan hasil bahwa perawatan infus yang tidak sesuai SOP sebanyak 64 kasus (80,00%) dan pasien yang mengalami *flebitis* yaitu 41 pasien (51,2%) dengan *p value* 0,000 ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara perawatan infus dengan kejadian *flebitis* pada pasien rawat inap di bangsal umum RSUD Wonosari tahun 2017.

Saran: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan berupa pembuatan SOP perawatan infus di RSUD Wonosari.

Kata Kunci: perawatan infus, *flebitis*.

¹ Mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta

² Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

³ Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

**RELATIONSHIP OF INFUSION TREATMENT WITH PHLEBITIS IN INPATIENTS
HOSPITALIZED PATIENTS IN THE GENERAL WARD OF WONOSARI REGIONAL
GENERAL HOSPITAL IN 2017**

Pebian Rizki Ramdini¹ Mahfud², Eva Nurinda³

Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
rizkipebian9@gmail.com

Abstract

Background: Phlebitis becomes one of the indicators of hospital service quality. The incidence of phlebitis in RSUD Wonosari is still high, ie in 2016 there were 131 phlebitis incidence.

Objective: To know the relationship of infusion treatment with phlebitis occurrence on inpatients in general ward of RSUD Wonosari

Research Methods: The research was a quantitative study with a cohort design with a sample of 80 patients calculated by the slo_n formula and taken with purposive sampling technique. The research instrument used in the form of observation sheet. The test used is Kendall-tau.

Result: Based on the research, it was found that the infusion treatment that did not fit the SOP were 64 cases (80.00%) and the phlebitis patients were 41 patients (51.2%) with p value 0,000 ($p < 0.05$).

Conclusion: Based on the research that has been done, it is found that there is correlation between infusion treatment with phlebitis incidence in inpatients in public ward of RSUD Wonosari year 2017

Suggestion: The result of this research can be taken into consideration in determining the policy of making SOP of infusion treatment in RSUD Wonosari.

Keywords: infusion treatment, phlebitis.

¹ Student of University Alma Ata Yogyakarta

² Lecturer of University Alma Ata Yogyakarta

³ Lecturer of University Alma Ata Yogyakarta

PENDAHULUAN

Healthcare Associated Infections atau yang sering disebut *HAIs* masih menjadi masalah serius yang dihadapi oleh Rumah Sakit dan dijadikan sebagai tolak ukur pelayanan rumah sakit (1). *Healthcare Associated Infections (HAIs)* adalah infeksi yang ditandai dengan munculnya gejala-gejala infeksi yang dialami pasien rawat inap setelah 3x24 jam berada di rumah sakit(2). Salah satu bentuk *HAIs* yang sering muncul di Rumah Sakit adalah *flebitis*. *Flebitis* merupakan inflamasi vena yang disebabkan baik dari iritasi kimia maupun mekanik yang sering disebabkan oleh komplikasi dari terapi intravena dan dikarakteristikan dengan adanya dua atau lebih tanda nyeri, kemerahan, bengkak dan teraba mengeras dibagian vena yang terpasang kateter intravena(3). Kejadian *flebitis* merupakan salah satu indikator mutu pelayanan Rumah Sakit.

Data tentang prevalensi kejadian *flebitis* di Indonesia secara nasional belum ada angka yang pasti, kemungkinan disebabkan oleh penelitian dan publikasi yang berkaitan dengan *flebitis* jarang dilakukan. Data dari Depkes RI Tahun 2013 angka kejadian *flebitis* di Indonesia sebesar

50,11% untuk Rumah Sakit Pemerintah sedangkan untuk Rumah Sakit Swasta sebesar 32,70%(4). Penelitian yang dilakukan oleh Imram Radne Rimba Putri dengan judul pengaruh lama pemasangan infus dengan kejadian *flebitis* pada pasien rawat inap di bangsal penyakit dalam dan syaraf RS Nur Hidayah Bante dengan hasil responden dengan lama pemasangan infus <3 hari sebanyak 37 responden (32,8%) yang tidak mengalami *flebitis* 31 responden (10,8%) dan yang mengalami *flebitis* 6 responden (26,2%). Sedangkan untuk responden dengan lama pemasangan infus ≥3 hari sebanyak 76 responden (67,2%) yang mengalami *flebitis* 74 responden (53,8%) dan yang tidak mengalami *flebitis* 2 responden (22,2%)(5). Insiden kejadian *flebitis* di rumah sakit tersebut dikatakan tinggi karena masih di atas standar yang ditetapkan oleh Depkes RI yaitu ≤1,5%.

Angka kejadian *flebitis* yang terjadi berdasarkan penyebabnya masih variatif, penyebab lain yang sering terjadi pada pasien selain karena prosedur pemasangan diantaranya adalah perawatan infus. Perawatan infus yang tidak sesuai SOP dapat menyebabkan terjadinya *flebitis*, hal

tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Heti Aprillin dengan judul hubungan perawatan infus dengan terjadinya *flebitis* pada pasien yang terpasang infus di puskesmas Krian Sidoarjo menunjukkan bahwa ada hubungan perawatan infus dengan terjadinya *flebitis* pada pasien yang terpasang infus di Puskesmas Krian Sidoarjo dengan nilai koefisien korelasi *spearman's rho* sebesar 0,902 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($P < 0,05$).

Kejadian *flebitis* dapat dikurangi apabila perawat dapat mengedepankan prinsip *patient safety*, dengan menjalankan prosedur yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit, karena pengetahuan perawat tentang pemasangan dan perawatan infus menjadi faktor yang penting dalam pencegahan *flebitis*.

Dampak yang ditimbulkan dari kejadian *flebitis* merupakan masalah yang serius. Karena mengakibatkan bertambah lamanya perawatan di rumah sakit. Selain itu, *flebitis* dapat menimbulkan komplikasi lain yaitu *hematoma, infiltrasi dan trombus*, hal ini dapat menyebabkan kerusakan permanen pada vena(6).

Pasien yang terpasang infus >3 hari akan menyebabkan organisme flora normal tumbuh secara berlebih pada area insersi dan dapat

menyebabkan terjadinya infeksi, sehingga pasien dengan pemasangan infus yang >3 hari berisiko terkena *HAIs* dibandingkan dengan pasien yang terpasang infus <3 hari(3). Perawatan infus sebaiknya dilakukan setiap 72 jam sekali bersamaan dengan penggantian kateter intravena, meskipun belum ada tanda-tanda nyeri, kemerahan, pembengkakan dan rasa hangat pada daerah sekitar penusukan kanula intravena maka secepatnya kateter dilepas atau diganti(3). Batas lama waktunya pemasangan penggunaan kateter intravena tersebut hanya 48-72 jam. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan mempermudah timbulnya peradangan pada pembuluh vena atau yang sering disebut dengan *flebitis*. Karena adanya kolonisasi kuman atau bakteri pada daerah penusukan kanula atau pada kepala kanula itu sendiri.

Setelah dilakukan studi pendahuluan di RSUD Wonosari dengan wawancara kepada Tim PPI RSUD Wonosari didapatkan data bahwa angka kejadian *flebitis* pada tahun 2016 sebanyak 131 kejadian yang sering ditemui di bangsal umum. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perawatan infus dengan kejadian *flebitis* pada pasien rawat inap di bangsal umum RSUD Wonosari.

BAHAN DAN METODE

Desain dalam penelitian ini adalah observasi dengan rancangan *cohort* yang digunakan untuk mengetahui hubungan perawatan infus dengan kejadian *flebitis* pada pasien rawat inap di bangsal umum RSUD Wonosari. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang terpasang infus di bangsal umum RSUD Wonosari, dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden yang ditentukan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang dinilai dengan *Infusion Phlebitis Score*. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji *Kendall-tau*.

HASIL DAN BAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Responden

Karakteristik	Jenis kelamin		Jumlah	Persentase %
	Laki-laki	Perempuan		
Usia (th)				
17-25	3	6	9	11,3
26-35	3	2	5	6,2
36-45	4	2	6	7,4
46-55	4	9	23	28,4
56-65	21	16	37	45,7
Total	45	35	80	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki

yaitu sebanyak 45 orang (56,2%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (43,8%). Hal ini kemungkinan dikarenakan laki-laki kurang memperhatikan gaya hidup sehingga mudah terjangkit penyakit, karena semua aktivitas dan gaya hidup sehari-hari sangat mempengaruhi kejadian suatu penyakit terutama penyakit degeneratif(7). Selain gaya hidup, daya tahan tubuh wanita lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki, hal ini disebabkan karena hormon estrogen berperan menambah kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, responden yang banyak mengalami *flebitis* adalah yang berjenis kelamin laki-laki(7). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyu Rizky dengan judul *surveillance* kejadian *flebitis* pada pemasangan kateter intravena pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Ar. Bunda Prabumulih yang menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak

mengalami *flebitis* dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan hasil kejadian *flebitis* pada perempuan yaitu sebesar 64.7% (11 orang), sedangkan untuk responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 35.3% (6 orang). Hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *flebitis* sehingga dengan jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan tidak ada pengaruh terhadap kejadian *flebitis* yang diamati dalam penelitian ini.

Sedangkan berdasarkan usia karakteristik responden sebagian besar pada rentang usia 56-65 yang dikategorikan dalam masa lansia akhir yaitu sebanyak 37 orang (45,7%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia lansia lebih banyak mengalami sakit karena lansia telah mengalami proses penuaan dan fungsi organ mengalami penurunan sehingga mudah mengalami sakit, sedangkan masa remaja akhir hingga dewasa awal

fungsi organ masih baik sehingga tidak banyak mengalami sakit.

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan. Seiring dengan penambahan usia maka akan terjadi berbagai perubahan fungsi tubuh baik secara fisik, biologis, psikologi dan sosial. Salah satu perubahan tersebut adalah penurunan fungsi organ. Selain penurunan fungsi organ, lansia juga mengalami perubahan fisiologis (struktur dan fungsi kulit) seperti turgor kulit menurun dan epitel menipis, akibatnya kulit menjadi lebih mudah luka. Pada usia lanjut vena menjadi rapuh, tidak elastis dan mudah hilang (kolaps). Perbedaan dengan pasien anak adalah vena yang kecil dan keadaan yang banyak bergerak yang dapat menyebabkan kateter bergeser, dan kedua hal ini yang bisa menyebabkan atau mempengaruhi *flebitis*(7). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu Rizky yang berjudul analisis faktor yang

berhubungan dengan kejadian *flebitis* pada pasien yang terpasang kateter intravena di ruang Bedah Rumah Sakit Ar. Bunda Prabumulih yang menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh yang bermakna terhadap terjadinya *flebitis*.

Tabel 2. Kesesuaian Perawatan Infus dengan SOP Perawatan Infus

Perawatan Infus	Jumlah	Persentase%
Sesuai SOP	16	20,00
Tidak sesuai SOP	64	80,00
Total	80	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan **Tabel 2** menunjukkan bahwa perawatan infus yang dilakukan oleh perawat sesuai SOP perawatan infus sebanyak 16 (20%) SOP dan yang tidak sesuai dengan SOP perawatan infus yaitu sebanyak 64 (80%) SOP. Hal ini dikarenakan tidak adanya SOP perawatan infus di RSUD Wonosari, sehingga perawat melaksanakan prosedur perawatan infus berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing. Pelaksanaan tindakan keperawatan

memerlukan adanya pedoman atau Standar Operasional Prosedur (SOP), sehingga dalam melaksanakan suatu tindakan dapat dipertanggungjawabkan.

Perawatan infus adalah suatu cara untuk mencegah masuknya bakteri ke dalam aliran darah, sehingga tidak menimbulkan infeksi(8), antara lain : balutan harus diganti setiap 3 hari sekali, jika balutan kotor, basah, atau jika balutan lepas(3) guna

meminimalkan timbulnya infeksi / untuk mencegah masuknya bakteri kedalam aliran darah. Pelaksanaan perawatan infus yang dilakukan oleh perawat di bangsal umum kelas 3 RSUD Wonosari sebagian besar tidak sesuai SOP, antara lain: tidak memakai sarung tangan akan menyebabkan timbulnya kolonisasi bakteri yang terbawa dari tangan perawat pada lokasi penusukan infus sehingga dapat menyebabkan terjadinya *flebitis*, tidak dilakukan perawatan setelah lebih dari 3-5 hari yang memungkinkan balutan menjadi

kotor atau basah yang dapat menyebabkan banyaknya bakteri yang tumbuh sehingga akan beresiko lebih tinggi untuk mengalami *flebitis*.

Tabel 3. Kejadian *Flebitis*

Kejadian flebitis	Jumlah	Persentase
Flebitis	41	51,2
Tidak flebitis	39	48,8
Total	80	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pasien yang mengalami *flebitis* yaitu 41 pasien (51,2%) kejadian *flebitis* dan yang tidak mengalami *flebitis* yaitu 39 pasien (48,8%) kejadian *flebitis*. Berdasarkan hasil tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa angka *flebitis* di ruang rawat inap bangsal umum kelas 3 RSUD Wonosari sangat tinggi yaitu melebihi standar yang telah ditetapkan oleh DepKes RI 1,5%. Hal ini dikarenakan perawatan infus yang dilakukan oleh perawat di ruang tersebut tidak sesuai dengan teori yang seharusnya, antara lain tidak dilakukannya perawatan setelah lebih dari 3 hari. Faktor lain

yang kemungkinan mempengaruhi kejadian *flebitis* antara lain saat dilakukan penelitian di bangsal tersebut banyak mahasiswa yang sedang praktik lapangan yang melakukan injeksi obat dengan tidak mempertahankan tehnik steril, tidak menggunakan sarung tangan saat melakukan injeksi, dan pemilihan ukuran kanula yang kurang tepat saat pemasangan infus.

Tabel 4. Analisa Hubungan Perawatan Infus dengan Kejadian *Flebitis*

Perawat an infus	Kejadian flebitis		%	Total N	%	τ^b	P value
	Tidak flebitis N	Flebitis N					
Sesuai SOP Perawatan Infus	16	0	0	16	20	- ,513	0,000
Tidak sesuai SOP Perawatan Infus	23	41	51,2	64	80		
Total	39	41	50,6	80	100		

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa perawatan infus dapat menyebabkan terjadinya *flebitis*. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis perawatan infus dan kejadian *flebitis*

dengan uji *Kendall-tau* bahwa jika dilakukan perawatan infus sesuai SOP maka tidak ada pasien yang mengalami *flebitis*, sedangkan jika perawatan infus tidak sesuai SOP pasien yang mengalami *flebitis* sebanyak 41 orang (64,1%) serta yang dilakukan perawatan infus tidak sesuai SOP dan tidak mengalami *flebitis* sebanyak 23 orang (35,9%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien yang dilakukan perawatan infus tidak sesuai dengan SOP perawatan infus mempunyai resiko lebih besar mengalami *flebitis* dengan hasil *p value* 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara perawatan infus dengan kejadian *flebitis*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprillin H yang berjudul hubungan perawatan infus dengan terjadinya *flebitis* pada pasien yang terpasang infus di Puskesmas Krian Sidoarjo yang menyatakan bahwa dari 20 responden, sebanyak 12 (60%)

responden dilakukan hanya sebagian besar perawatan infus, 6 (30%) responden mengalami *flebitis*, 2 responden dilakukan semua perawatan infus, 2 (10%) tidak mengalami *flebitis*. Dari hasil *Uji Spearman's rho* untuk melihat nilai signifikansi dan kekuatan hubungan, maka diperoleh *p value* 0,000, karena *p value* $< 0,05$ hal ini berarti ada hubungan signifikan antara perawatan infus dengan kejadian *flebitis* (8).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan infus dengan kejadian *flebitis* pada pasien yang terpasang infus di bangsal umum RSUD Wonosari dengan *p-value* 0,000 yang didapat dari tabulasi silang data perawatan infus dan kejadian *flebitis*. Saran yang dapat diberikan untuk RSUD Wonosari adalah hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembuatan SOP perawatan

infus. Hendaknya tim PPI dan perawat Rumah Sakit lebih berperan aktif lagi dalam menanggulangi atau mengurangi HAI's terutama kejadian *flebitis*.

RUJUKAN

1. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129/Menkes/SK/II/2008. *Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Menteri Kesehatan RI; 2008.
2. CDC. Identifying Healthcare-Associated Infection (HAI) for NHSN surveillance, 2016.
3. Potter dan Perry. *Fundamental Keperawatan*. Buku 2, Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
4. Rizky W. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Phlebitis pada Pasien yang Terpasang Kateter Intravena di Ruang Bedah Rumah Sakit Ar. Bunda Prabumulih. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2016; 2(4): 102-108.
5. Putri. I. R. R. Pengaruh Lama Pemasangan Infus dengan Kejadian Flebitis pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2016; 2
6. Weinstein, Sharon M. (2012). *Buku Saku Terapi Intravena*. Jakarta: EGC.
7. Darmawan, I. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : Salemba Medika; 2008.
8. Aprilia, H. Hubungan perawatan infus dengan terjadinya phlebitis pada pasien yang terpasang infus di puskesmas Krian Sidoarjo. *Jurnal keperawatan*. 2011:01.